

MODEL PENYAJIAN *NGELIK* PADA KESENIAN *JEDORAN* DI DUSUN DUKUHAN, RANDUBLATUNG, BLORA

Fajarisma Apri Susilowati¹, dan Mutiara Dewi Fatimah²

¹ Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

² Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: fajarisma18@gmail.com¹

ABSTRACT

This research discusses the emergence of ngelik in Jedoran art and the ngelik presentation model in Jedoran art in Dukuhan Hamlet, Randublatung District, Blora Regency, Central Java. The theory used in this research is the style theory (music) by Alan Lomax and the musical function approach by Alan P. Merriam, which emphasizes the influence of the cultural characteristics of a society on the birth of art in the area and the concept of the function of music in a society's culture. The description of the study aims to find out the things behind the emergence of ngelik in Jedoran art, knowing the presentation model of ngelik in the art of Jedoran Dukuhan. The method used is a qualitative method by interviewing primary sources. Based on the results of this study, it can be concluded that there is ngelik in Jedoran art based on the characteristics and culture of the people who own the art.

Keywords: *ngelik, characteristics, presentation model, Jedoran.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran*, serta model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya (musik) oleh Alan Lomax dan pendekatan fungsi musik oleh Alan P. Merriam yang menekankan pada pengaruh karakteristik budaya suatu masyarakat terhadap lahirnya sebuah kesenian pada daerah tersebut, serta konsep fungsi musik dalam sebuah budaya masyarakat. Penjabaran kajiannya bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran* dan mengetahui model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* Dukuhan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara terhadap narasumber primer. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya *ngelik* pada kesenian *Jedoran* berdasarkan pada karakteristik perwatakan dan budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

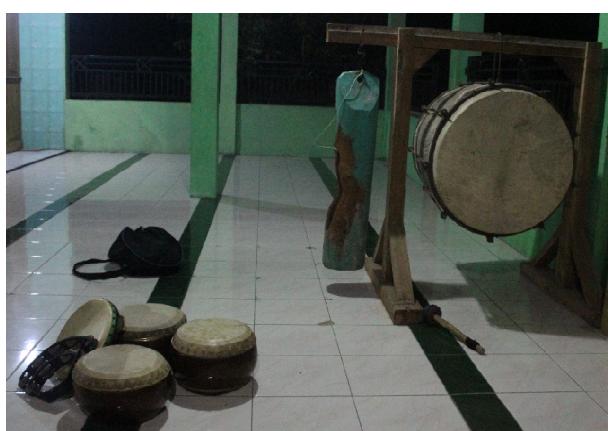
Kata kunci: *ngelik, karakteristik, model penyajian, Jedoran.*

1. PENDAHULUAN

Ngelik pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah mempunyai ciri khas

yang menjadi identitas kesenian tersebut. Istilah *Jedoran* diambil dari kata *jedor* yang berarti *bedug*, yaitu *tetabuhan* (alat musik perkusi) seperti rebana besar yang terbuat dari kulit kerbau berbingkai kayu, atau gendang besar yang sering dijumpai di surau

atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu shalat. Kesenian *Jedoran* merupakan salah satu kesenian bercirikan Islam yang menggunakan instrumen *bedug* sebagai *leader* atau pemimpin dan insrumen tambahan seperti *terbang*, *ketunthung*, dan *tamborin*. Layaknya kesenian Islam pada umumnya, sebagian besar instrumen *Jedoran* tergolong pada alat musik *membranophone* (Alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul selaput kulit atau membran, bunyi pada alat musik ini ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul), namun terdapat satu instrumen yang tidak tergolong pada *membranophone*, yaitu tamborin yang tergolong pada alat musik *idiophone* (Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri).



Gambar 1.1 Instrumen yang terdapat pada *Jedoran* Dukuhan (foto : Fajarisma, 2019)

Berbeda dengan kesenian pada umumnya, *Jedoran* merupakan kesenian bercirikan Islam yang menggunakan lirik berbahasa Arab dan dinyanyikan dengan intonasi yang tinggi. Pelaku *Jedoran* di Dusun Dukuhan, mempunyai gaya bernyanyi dengan menggunakan ambitus nada tinggi yang disebut dengan *ngelik*. Vokal *ngelik* pada kesenian *Jedoran* dinyanyikan secara bersahut-sahutan mengikuti pola permainan *jedor*, sehingga dalam penyajiannya selaras dengan irama musik. Pada dasarnya *ngelik* dalam kesenian *Jedoran* menggunakan lirik berbahasa Arab, yang dinyanyikan dengan laras pelog dan slendro.

Ngelik yang relatif berbeda dengan cara bernyanyi di daerah lainnya, menimbulkan beberapa penilaian dari masyarakat luar Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Pada dasarnya vokal *ngelik* seringkali diartikan sebagai ekspresi berteriak atau *mbengok* (Mengeluarkan suara secara lantang dan keras atau seperti seseorang yang sedang berteriak). Hal tersebut dikarenakan pada *ngelik* didominasi dengan nada tinggi. Selain itu, *ngelik* menjadi sebuah vokal yang wajib ada pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora.

Vokal *ngelik* pada kesenian *Jedoran* diawali dari nada rendah, kemudian menuju ambitus suara paling tinggi yang dilakukan oleh setiap pelaku *Jedoran*. Pada setiap sajian, pelaku *Jedoran* tak segan untuk melantangkan suaranya saat bernyanyi dengan nada tinggi (*ngelik*). Hal tersebut diyakini bahwa dengan menyuarakan nada tinggi, menambah keindahan pada kesenian tersebut, dan juga cepat tersampaikannya doa yang dipanjatkan dalam lirik yang terkandung.

Objek penelitian ini adalah model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Apabila dilihat lebih rinci, objek material penelitian ini adalah kesenian *Jedoran* di Dukuhan Randublatung. Objek formal penelitian ini membahas model penyajian. Objek ini dipilih karena keunikian *ngelik* pada kesenian *Jedoran*. *Ngelik* menjadi karakteristik vokal pada kesenian tersebut. Ekspresi *ngelik* yang terdapat pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora, dirasa unik karena adanya vokal yang didominasi dengan nada tinggi terdapat pada kesenian bercirikan Islam.

Adanya vokal dengan didominasi ambitus nada tinggi pada sebuah kesenian Islam menjadi hal yang tidak biasa. Pasalnya dalam kesenian *Jedoran* membawakan lagu yang mana liriknya berbahasa arab dan berisi tentang bacaan sholawat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melihat mengenai perihal apa yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran*, dan bagaimana model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Galang Sakanegara 2017 dalam tulisannya yang berjudul “Struktur Musikal Terbang Papat Desa Jetak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” membahas tentang analisis musik seni *Terbang Papat* dan unsur penyangga keberadaan musik atau masyarakat pendukung kesenian tersebut dan sistem laras yang terdapat pada kesenian *Terbang Papat*. Unsur vokal dan konsep harmoni juga dibahas dalam tulisan karya Galang. Secara objek material pokok bahasan dalam tulisan ini berhubungan dengan topik tentang kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan. Perbedaanya Galang lebih memfokuskan pada struktur musical kesenian *Terbang Papat*, dan tidak membahas secara khusus mengenai model penyajian (Sakanegara, 2017)

Tulisan Andar Indra Sastra yang berjudul “Konsep *Batalun* dalam Penyajian Talempong *Renjeang Anam Salabuhan* di Luhak Nan Tigo Minangkabau” membahas tentang unsur-unsur estetika yang meliputi unsur pendukung, prinsip musical, *batalun* sebagai ekspresi kebudayaan dalam masyarakat Luhak Nan Tigo Minangkabau, visualisasi *batalun* dalam bentuk dan struktur penyajian talempong di Luhak Nan Tigo Minangkabau. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada model penyajian *ngelik* dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan (Sastra, 2015)

Faisal Gatut Wibowo tahun 2018 telah menyelesaikan penelitiannya tentang “Perkembangan Kesenian Jedor *Krido Sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”. Perkembangan dipilih sebagai objek formal untuk menentukan sudut pandang peneliti. Faisal menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan pada kesenian *Jedor Krido Sworo* di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Selain itu, pengertian kesenian *jedor* dan asal dari penyebutan nama *jedor* juga menjadi pembahasan dalam tulisan Faisal. Perbedaan tulisan ini dengan objek penelitian penulis adalah, bahwa pada tulisan ini lebih mengarah kepada faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan kesenian *Jedor Krido Sworo* di Kalidawir Tulungagung. Berbeda dengan penelitian tentang model penyajian *ngelik*, yang lebih membahas mengenai penyajian-penyajian pada kesenian *Jedoran* (Wibowo, 2018).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan teori gaya (musik) untuk mengungkapkan gaya nyanyian suatu masyarakat, dan pendekatan fungsi musik untuk mengungkapkan konsep fungsi musik dalam sebuah budaya masyarakat. Berdasarkan topiknya, penelitian ini memerlukan keterlibatan peneliti dalam metode pengumpulan datanya, sebab hal itu merupakan metode kerja lapangan yang menjadi syarat mutlak untuk lebih memahami tentang perilaku dan pikiran subjek yang diteliti, sehingga digunakan metode kualitatif dalam penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Lingkungan Dusun Dukuhan

Secara geografis kabupaten Blora terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa. Blora menjadi salah satu dari banyaknya kota di Indonesia yang mempunyai tanah bertekstur kering dan gerak. Bahan induk tanah di daerah Blora khususnya di Dukuhan, umumnya berupa batu kapur dan batu pasir. Tanah yang bersifat tandus akan semakin meningkat ketandusannya dikarenakan iklim di daerah tersebut yang terbilang kering. Pada musim kemarau suhu udara di kota Blora khususnya Dukuhan dapat mencapai rata-rata 35 derajat celcius. Adanya karakteristik suhu udara tersebut, Blora tergolong daerah yang beriklim panas. Pada saat musim kemarau tiba, krisis air bersih sering terjadi di beberapa kota di Blora. Dusun Dukuhan menjadi salah satu daerah yang terimbas krisis air bersih dikala musim kemarau tiba.

Karakteristik alam yang cenderung tandus dan mempunyai iklim panas, secara tidak langsung mempengaruhi semangat kerja penduduk daerah tersebut yang terbiasa kerja keras. Masyarakat Dukuhan hampir setiap pagi selalu pergi ke *tegalan* atau ladang untuk mengurus tanaman dan pepohonan

yang ada di sana. Masyarakat Dukuhan juga mempercayai bahwa *tegalan* adalah sumber rejeki mereka. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pabrik ataupun perusahaan yang terdapat di daerah sekitar, yang menjadikan masyarakat Dukuhan sangat mengandalkan hasil ladang untuk mencari rejeki dan bertahan hidup.

Kerja keras dan kondisi alam yang tandus juga panas, secara tidak langsung turut pula membentuk dan mempengaruhi tipologi fisik dan karakteristik perwatakan manusia penghuninya (Mistortoyfi, 2015). Kecenderungan bekerja di ladang seperti mencangkul, menjadikan sebagian masyarakat mempunyai perawakan tubuh yang kekar berotot dan kulit yang gelap kecoklatan. Apabila dilihat dari segi penampilan, masyarakat setempat terkesan garang, ditambah dengan perwatakan yang keras dan gaya bicara yang lantang menjadikan penampilan mereka kurang bersahabat. Kondisi alam dan kerja keras masyarakat secara tidak langsung membentuk dan mempengaruhi karakteristik masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Teori gaya (musik) Lomax mengemukakan bahwa penyanyi tradisi umumnya mematuhi pakem atau aturan yang memang diharapkan oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Masyarakat pemilik kesenian lebih mengedepankan cara-cara menyanyi yang dapat diterima mereka daripada sekedar materi pertunjukan itu sendiri. Hal tersebut menjadikan kondisi geografis sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Karakteristik alam yang cenderung tandus dan iklim yang panas, secara tidak langsung mempengaruhi karakteristik masyarakat penghuninya pula. Keadaan geografis alam yang demikian, menjadikan masyarakat terbiasa dengan kerja keras dan ulet. Selain itu, kebiasaan masyarakat seperti mencangkul di *tegalan* juga mempengaruhi fisik secara tidak langsung. Hal tersebut secara tidak langsung pula membentuk karakter masyarakat dengan *image* keras dan garang (Lomax, 1976).

Iklim panas dan juga tekstur tanah yang berkapur menyebabkan *tegal* atau area perladangan banyak dijumpai di daerah Blora khususnya di Dukuhan sendiri. Area perladangan yang masih luas

dengan didominasi tumbuhan palawija seperti jagung dan juga pohon jati menjadikan masyarakat Dukuhan lebih sering berada di ladang untuk mengurus tumbuhan yang ada di dalamnya. Zulkarnain menjelaskan bahwa melalui ekosistem *tegal*, juga dapat diketahui pola pemukiman dan organisasi desa-desa (Mistortoyfi, 2015). Mayoritas desa yang tersebar di Blora mempunyai pola tersebar, yaitu setiap pemukiman penduduk yang terpencar-pencar. Selain itu, beberapa rumah juga dikelilingi dengan *tegal* sehingga jarak antar rumah tidak terlalu berdekatan. Banyak masyarakat yang mempunyai lingkungan atau pekarangan luas.

Pola pemukiman semacam ini secara tidak langsung juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya *ngelik* dalam kesenian *Jedoran*. Pekarangan yang luas dan pola pemukiman yang memencar menjadikan penduduk setempat terbiasa menggunakan volume yang keras untuk saling menyapa, sehingga mempengaruhi pada kesenian yang ada di daerah tersebut. Salah satu wujud kesenian yang terpengaruh dari kebiasaan masyarakat Dukuhan adalah *Jedoran*. *Ngelik* pada kesenian *Jedoran* terbentuk karena adanya kebiasaan masyarakat satu sama lain berbicara dengan volume keras dan nada tinggi. Hal demikian dikarenakan lingkungan atau jarak rumah masyarakat yang terbilang jauh.

4.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Pemilik *Jedoran*

Kehidupan sosial masyarakat Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kesenian yang ada pada daerah tersebut. Menurut data Desa Kadengan, tercatat semua masyarakat Dukuhan, memeluk agama Islam. Selain itu, Masyarakat Dusun Dukuhan, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora masih sangat memegang teguh ajaran-ajaran Islam. Ajaran agama Islam dengan beberapa patokan menjadi sumber kekuatan yang mendorong munculnya suatu kebudayaan (Natsir, 1995). Berkaitan dengan hal tersebut, maka tokoh seperti Kyai sangat berperan penting bagi masyarakat Dukuhan.

Selain itu, banyaknya potensi kesenian di Blora khususnya di Dukuh, juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakatnya. Blora merupakan wilayah yang cukup luas dan mempunyai banyak kesenian yang ada. Beberapa kesenian tersebut juga mempunyai karakteristik keras, mengikuti alur dan tempat lahirnya kesenian tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh dari kondisi lingkungan dan kehidupan sosial suatu masyarakat sangat mempengaruhi terhadap lahirnya kesenian di daerah tersebut. *Jedoran* menjadi salah satu dari banyaknya kesenian yang merupakan hasil pengaruh dari kondisi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Beberapa kesenian lain juga nampak sebagai produk dari hasil pengaruh kondisi lingkungan dan kehidupan sosial antara lain, kesenian barongan Blora, tayub, shalawat rebana, tari topeng, dan dangdut.

4.3 Penyajian *Ngelik* pada Kesenian *Jedoran* Dusun Dukuh

Ngelik pada kesenian *Jedoran* sangat erat hubungannya dengan masyarakat Dukuh, Randublatung, Blora. Pengetahuan dasar tentang model penyajian *ngelik* menjadi syarat utama bagi pelaku *Jedoran* di Dusun Dukuh. Selain itu pemahaman *ngelik* begitu penting terutama dalam membangun ciri khas vokal tersebut, sehingga pada kesenian *Jedoran*, *ngelik* tidak hanya dipahami sebagai sebuah vokal saja, melainkan juga dipahami sebagai identitas dan vokal yang merepresentasikan masyarakat Dukuh, Randublatung, Blora.



Gambar 1.2 Potongan gambaran dinamika lagu
(Sumber gambar : software cubase)

Karakter perwatakan masyarakat Dukuh yang terbilang keras mempengaruhi pada kesenian yang ada di dalamnya. *Ngelik* pada kesenian *Jedoran* menjadi salah satu pengekspresian karakter masyarakat Dukuh yang dituangkan dalam wujud

kesenian. Sebagai kesenian yang lahir dari kebiasaan masyarakat pemilik kesenian tersebut, model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* dapat dilihat dalam beberapa hal berikut,

4.3.1 Proses Latihan

Nada tinggi yang dilantunkan oleh setiap pelaku *Jedoran* menjadikan *ngelik* sebagai suatu hal yang tidak mudah, dalam artian tidak bisa dilakukan begitu saja, sehingga perlu adanya latihan untuk para pelaku *Jedoran*. Pada dasarnya proses latihan pengolahan suara terdapat satu prinsip yang harus dipegang teguh oleh setiap pelaku *Jedoran*, yaitu wajib bagi pelaku *Jedoran* untuk dapat bernyanyi atau melantunkan vokal *ngelik* dengan nada tinggi tanpa menggunakan *falso*. Setiap pelaku *Jedoran* harus menggunakan suara asli, bahkan pada nada-nada yang sangat tinggi sekalipun. Maka dari itu penggunaan suara asli bahkan pada saat nada tinggi sangat dominan pada setiap sajian pertunjukan *Jedoran*.

Terdapat kecenderungan yang sifatnya cocok dengan pria yaitu maskulin, pada sajian *ngelik* di kesenian *Jedoran*. Menurut Ngadi *ngelik* pada kesenian *Jedoran* sangat pas dengan karakter maskulin. Selain itu, *ngelik* juga sangat pas dengan karakteristik perwatakan masyarakat Dukuh, Randublatung, Blora. Pandangan masyarakat pemilik kesenian *Jedoran*, pada pelaku *Jedoran* yang melantunkan *ngelik* bahwa vokal tersebut memiliki kecenderungan yang pas pada pesona pria, dikarenakan menggambarkan kegagahan dan maskulinitas. Selain itu suara lantang dengan adanya dominan nada tinggi pada setiap sajian merepresentasikan karakteristik perwatakan masyarakat Dukuh yang notabene keras.

Hal mendasar yang perlu dan penting untuk diperhatikan dalam melantunkan *ngelik* yaitu pengolahan suara. Setiap pelaku *Jedoran* harus melakukan proses *gurah*, yaitu pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan ramuan cairan srigunggu yang diteteskan melalui hidung terlebih dahulu saat akan melakukan *ngelik*. Selain proses *gurah*, setiap pelaku *Jedoran* juga perlu menjalani proses latihan pernafasan. Latihan pernafasan yaitu dengan cara

mengatur nafas, mulai dari mengambil nafas dalam-dalam sampai menghembuskannya secara perlahan dengan desian.

4.3.2 Artikulasi dan Pelafalan

Ngelik pada kesenian *Jedoran* Dukuhan sangat erat kaitanya dengan kalimat lagu dalam *cakepan*. Pelafalan dalam kesenian *Jedoran* menjadi hal yang tidak terlalu dipermasalahkan pada saat melantunkan *ngelik*. Dialek menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelafalan pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Adanya dialek dan penggunaan bahasa Jawa mempengaruhi pelafalan pada sebuah *cakepan* di kesenian *Jedoran*. Pelaku *Jedoran* di Dusun Dukuhan, melantunkan *ngelik* berdasarkan dialek masyarakat setempat. Misalkan dalam menyuarakan “alla aiih” huruf “i” disuarakan dengan huruf “e”, sehingga terkesan “alla aeeh”. Selain itu ada beberapa pelaku *Jedoran* dalam menyuarakan “Ya Allah”, disuarakan dengan dialek masyarakat setempat sehingga suara yang terdengar seperti “Ya Awah”. Meskipun *cakepan* pada kesenian *Jedoran* diambil dari kitab *Al-Barzanji* dan beberapa lagu juga berbahasa Arab, namun dalam praktek pelafalannya tidak menggunakan maqam dan tajwid (Cara membaca Al-qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar (panjang, pendek, berhenti, bersambung, dan memahami tanda-tanda dalam bacaan) seperti dalam membaca Al-qur'an.

4.3.3 Lirik

Kesenian *Jedoran* merupakan kesenian lokal, sehingga cara pembelajarannya dilakukan melalui praktek langsung. Pelaku *Jedoran* yang hendak belajar kesenian *Jedoran*, hanya berbekalkan kitab *Berjanjen*. Pola tabuhan setiap instrumen diajarkan secara praktek langsung selama beberapa bulan. Selain itu, setiap instrumen yang mempunyai pola tabuhan berbeda-beda menjadikan proses pembelajaran yang lumayan memakan waktu. Tingkat kesulitan mengatur nafas dan mengeluarkan nada tinggi pada saat *ngelik* juga harus dipelajari secara perlahan, sehingga membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk setiap

pelaku *Jedoran* dapat memainkan instrumen dan melantunkan *ngelik*.

4.3.4 Dialek

Masyarakat Dusun Dukuhan, dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa ngkoko lugu untuk berkomunikasi, namun adanya dialek masyarakat Blora mengesankan hal berbeda pada bahasanya. Misalkan kata “*amu*” yang berarti “kamu”, contoh “*pak'amu, amu sapa, amu nendi*” yang berarti “bapakmu, kamu siapa, kamu dimana”. Kata “*ndunung*” yang berarti “paham”, “*rusuh*” yang berarti “kotor”, “*obyok-obyok*” yang berarti “minum”. Selain itu, beberapa kata juga biasanya diakhiri dengan huruf “a”, misalkan “*ape nandi a?, gene a amu nesu a?*” yang berarti “mau kemana?, kenapa kamu marah?”.

Adanya dialek masyarakat tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pelafalan pada saat menyajikan *ngelik* pada kesenian *Jedoran*. Penyebutan kitab *AL-barzanji* juga disebut dengan kitab *Berjanjen*, karena pelafalan masyarakat Dukuhan yang dipengaruhi oleh dialek. Selain itu, beberapa lirik lagu pada kesenian *Jedoran* yang dinyanyikan dengan bahasa Arab, namun dilantunkan dengan dialek masyarakat Dukuhan. Misalkan pada lagu Ya Musthafa, lirik yang seharusnya berbunyi “*Ya Musthafa, Sayi 'ulillah Eeee Allah Limarhabaan*”, huruf “i” disuarakan dengan huruf “e”, sehingga bunyi yang terdengar terkesan “*Ya Musthafa, Saye 'ulallah Eeee Awllah Lemarhabaan*”.

4.3.5 Dinamika

Pengolahan dinamika pada kesenian *Jedoran* berarti keras lirihnya dalam membawakan lagu dan melantunkan *ngelik*. Pengolahan dinamika juga berkaitan dengan keras lembutnya lagu dan halus tebalnya lagu yang dibawakan agar suatu sajian pertunjukan menarik dan tidak membosankan. Pengolahan dinamika dalam kesenian *Jedoran* lebih ditekankan pada saat melantunkan *ngelik*. Hal tersebut dikarenakan pada vokal *ngelik* didominasi dengan nada-nada tinggi, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi keras lembutnya suara.

Selain itu pada awal lagu atau bagian depan lagu yang selalu diawali oleh *pambuka* dibuka dengan vokal lirih, sehingga suara yang dikeluarkan terkesan lembut.

Pengolahan dinamika saat *ngelik* pada kesenian *Jedoran* merupakan bentuk ekspresi karakteristik masyarakat Dukuhan yang dituangkan dalam bentuk kesenian berupa vokal. Karakteristik perwatakan masyarakat Dukuhan yang keras mempengaruhi lahirnya kesenian yang ada di dalamnya. Pengolahan dinamika pada kesenian *Jedoran* secara tidak langsung juga merupakan efek dari karakter masyarakat Blora yang dituangkan dalam sebuah bentuk kesenian.

Saat menyuarakan *ngelik*, suara yang dihasilkan terbilang keras. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari karakter masyarakat Dukuhan yang keras dan lantang, sehingga dinamika menjadi salah satu wujud model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Selain itu, *ngelik* tidak dapat dilakukan dengan volume lirih, hal tersebut dikarenakan pelaku *Jedoran* tidak menggunakan teknik *false**to* pada saat *ngelik*, sehingga volume suara yang dihasilkan pun juga keras



Gambar 1.3 Potongan gambaran dinamika saat *ngelik*

(Sumber: Software Cubase)

4.3.6 Gaya

Keberadaan *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan tidak dapat dilepaskan dari peran individu pelaku *Jedoran*. Selain mengekspresikan karakteristik masyarakat Dukuhan, *ngelik* pada *Jedoran* juga dibangun dari keragaman gaya pelaku *Jedoran*. Hal tersebut disebabkan tidak adanya pakem yang mengatur bagi pelaku *Jedoran* dalam

menafsirkan cengkok *ngelik*, sehingga setiap pelaku *Jedoran* dapat membawakan *ngelik* berdasarkan gaya cengkoknya masing-masing. Setiap pelaku *Jedoran* memiliki gaya sendiri dalam melantunkan *ngelik*, demikian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* dapat dimaknai sebagai susunan kalimat yang dinyanyikan sesuai pengalaman budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Pada dasarnya pengalaman musical pelaku *Jedoran* diperoleh dari proses kebiasaan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sekalipun merasa tidak pernah ada yang mengajarkan, tetapi pelajaran yang sesungguhnya mereka dapatkan adalah tindakan menyerap (*absorbed actions*) karena pada dasarnya manusia itu suka meniru dan tidak bisa menghindari dari ketertularan pola-pola tindakan dari masyarakat sekelilingnya (Mistortoyfi, 2015). Gaya *ngelik* setiap pelaku *Jedoran* muncul dan terpola secara personal.

4.3.7 Penjiwaan Lagu

Penjiwaan lagu merupakan bagaimana seorang pelaku *Jedoran* melakukan pendalamannya dari sebuah urutan dengan penyajian vokal, termasuk melantunkan *ngelik* secara tepat sehingga dapat mengekspresikan maksud dari sebuah lagu yang dibawakan. Selain itu, penjiwaan akan menjadi puncak pencapaian pelaku *Jedoran*. Melalui penjiwaan, maka pelaku *Jedoran* dapat mengajak penonton untuk merasakan dan memaknai pada apa yang dibawakan.

Hubungan antara pelaku *Jedoran* pada saat melantunkan *ngelik*, dengan pembentukan penjiwaan dipengaruhi oleh pengalaman batin oleh setiap pelaku *Jedoran*. Pembentukan penjiwaan lagu tidak begitu saja didapatkan, melainkan hal tersebut membutuhkan proses panjang, karena untuk mendapatkan penjiwaan setiap pelaku *Jedoran* setidaknya harus mengetahui arti dari lirik yang dibawakan, sehingga terdapat beberapa lirik lagu yang sudah dialihkan menjadi bahasa Jawa.

Setiap pelaku *Jedoran* harus mengetahui dan memahami *cakepan* pada sebuah lagu, karena berkaitan dengan isi lagu atau materi lagu yang hendak disajikan. Setiap pelaku *Jedoran*

mempunyai cara sendiri dalam menginterpretasi penjiwaan sebuah lagu. Selain itu, penjiwaan lagu antar pelaku *Jedoran* mempunyai kemungkinan berbeda. Hal tersebut dikarenakan pengalaman dan kreativitas setiap orang yang berbeda pula. Meskipun demikian, *ngelik* tetap menjadi titik paling akhir untuk mentransfer pesan lagu kepada penikmat *Jedoran*. Penjiwaan akan hadir saat pelaku *Jedoran* telah secara penuh dalam menguasai lagu dan vokal *ngelik*.

4.3.8 Ekspresi atau Penghayatan

Penghayatan muncul dengan sendirinya saat pelaku *Jedoran* menampilkan pertunjukan kesenian *Jedoran*. Terlebih pada saat *ngelik*, ekspresi atau penghayatan pelaku *Jedoran* terbentuk menyesuaikan isi lagu yang disampaikan. Ekspresi saat melantunkan *ngelik* yaitu seperti seseorang yang sedang mengeluarkan banyak tenaga, dikarenakan *mbengok* pada *ngelik* membutuhkan nada tinggi, sehingga ekspresi yang ditampilkan seperti seseorang yang sedang berteriak.

Proses menyuarakan *ngelik* yang didominasi dengan nada tinggi, menyebabkan urat-urat di sekitar leher terlihat, sehingga mengesankan seperti seseorang yang sedang *mbengok* atau berteriak. Ketegangan suara yang terjadi pada saat melantunkan *ngelik*, dianggap mengekspresikan karakter masyarakat Dukuhan, sehingga *ngelik* juga dianggap sebagai vokal yang mengekspresikan masyarakat Dusun Dukuhan. Selain itu, karakteristik perwatakan masyarakat Dukuhan yang notabene keras dan lantang, seakan diekspresikan dan dituangkan dalam *ngelik*. Hal tersebut pula yang menjadikan *ngelik* pada kesenian *Jedoran*, dianggap sebagai identitas masyarakat Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora.

5. SIMPULAN

Relasi antara *ngelik* dengan kondisi lingkungan dan keadaan sosial masyarakat pemilik kesenian *Jedoran* menjadi poin penting pada uraian topik permasalahan. Hubungan antar kedua hal tersebut melatarbelakangi munculnya *ngelik* pada

kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan, Randublatung, Blora. Faktor alam seperti kondisi geografis menentukan seperti apa kesenian yang ada pada suatu daerah. Faktor lain seperti kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan agama serta persebaran kesenian yang ada di Blora, juga menjadi pengaruh munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran* di Dusun Dukuhan. Pengalaman budaya masyarakat Dukuhan menjadi garis besar dari munculnya *ngelik* pada kesenian *Jedoran*. Melalui latar belakang kondisi alam yang gersang menjadikan karakteristik masyarakat Dukuhan terkesan garang dan lantang, sehingga hal tersebut terbawa pada kesenian yang tumbuh di dalamnya, yaitu *ngelik* pada *Jedoran*. Adanya vokal *ngelik* yang menggunakan nada tinggi yang lantang menjadi wujud dari sebuah kesenian yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Terdapat beberapa kualitas yang harus dicapai dalam membawakan *ngelik* pada kesenian *Jedoran*, sehingga model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran* meliputi, proses latihan pelaku *Jedoran*, artikulasi dan pelafalan, notasi, dialek, dinamika, gaya, penjiwaan lagu, dan ekspresi atau penghayatan. Kualitas penjiwaan dan ekspresi setiap pelaku *Jedoran* merupakan puncak dari model penyajian *ngelik* pada kesenian *Jedoran*. Selain itu, melalui adanya *ngelik* yang berarti merupakan wadah ekspresi jiwa masyarakat Dukuhan yang terwakilkan melalui nyanyian pada sebuah kesenian. *Ngelik* yang didominasi dengan nada tinggi mempunyai kesamaan dengan karakteristik masyarakat Dukuhan secara umum, yang notabene keras dan lantang. Karakter penjiwaan *ngelik* merupakan cerminan dari pengalaman hidup dan budaya masyarakat Dukuhan, Randublatung, Blora.

6. DAFTAR ACUAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.

- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lomax, Alan. 1976. *Cantometrics: An Approach to The Anthropology of Music Audio-cassettes and A Handbook*. California: Extension Media Center.
- Mistortoyfi, Zulkarnain. 2015. "Ong-klaongan dan Le Kalelllean Estetika Kejhungan Orang Madura Barat". Disertasi S-3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mistortoify, Zulkarnain. 2014. "Pola Kelleghan dan Teknik Vokal Kejhungan Representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman Estetikanya". *Resital Jurnal: Jurnal Seni Pertunjukan Vol.15, No.1*, Halaman 1-17. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Natsir, M. (1995). *No Title*. 17.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. America: Northwestern University Press..
- Sakanegara, Galang. 2017. "Struktur Musikal Terbang Papat Desa Jetak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sastraa, A. I. 2015. "Konsep Bataliun dalam Penyajian Talempong Renjeang Anam Salabuhan di Luhak Nan Tigo Minankabau". Disertasi S-3 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wibowo, Faisal Gatut. 2018. "Perkembangan Kesenian Jedor Krido Sworo di Desa Rejo Sari Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Internet:

Falsetto.<https://brainly.co.id/tugas/1139197>, diakses pada 20 Agustus 2020.

Narasumber:

Ngadi, 64 tahun, pelaku kesenian *Jedoran*, Dusun Dukuh, Randublatung, Blora
Junaedi, 60 tahun, *kamituwa*, pelaku sekaligus pemimpin kesenian *Jedoran*. Dusun Dukuh, Randublatung, Blora